

Strategi Orang Tua Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Anak Yang Positif Sejak Dini

Rozah Leky

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: rozahlekyrozah@gmail.com

Siti Bahirah

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: bahiroh@umy.ac.id

*Article received: 03 Mei 2025, Review process: 03 July 2025,
Article Accepted: 05 August 2025, Article published: 30 September 2025*

ABSTRACT

The problem in this study stems from the challenges faced by parents in shaping their children's character amidst the onslaught of modern transformations, such as the influence of technology and weak role models. This study aims to uncover parental strategies in shaping early childhood character education, with a focus on open communication, appropriate parenting patterns, discipline, and providing good examples. This study uses a qualitative approach with a case study method on one parent with a 3-year-old child, with data collection techniques in the form of in-depth interviews and documentation. The results show that parents implement self-taught learning strategies through digital media, instill the values of responsibility and courtesy from an early age, limit screen time, and serve as role models through daily behavior. The implications of this study show the importance of parental awareness as the first educators in instilling moral values and positive character that impact the formation of a more disciplined, independent, and ethical child from an early age.

Keywords: *Early childhood, character education, parental strategies, parenting.*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini, berangkat dari tantangan yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter anak di tengah gempuran transformasi zaman, seperti pengaruh teknologi dan lemahnya keteladanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi orang tua dalam membentuk pendidikan karakter anak usia dini, dengan fokus pada komunikasi terbuka, pola asuh yang tepat, kedisiplinan, dan pemberian teladan yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap satu orang tua yang memiliki anak usia 3 tahun, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan strategi pembelajaran otodidak melalui media digital, menanamkan nilai tanggung jawab dan sopan santun sejak dini, membatasi screen time, serta menjadi teladan melalui perilaku sehari-hari. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya kesadaran orang tua sebagai pendidik pertama dalam menanamkan nilai moral dan karakter positif yang

berdampak pada pembentukan pribadi anak yang lebih disiplin, mandiri, dan etis sejak dini.

Kata Kunci: anak usia dini, pendidikan karakter, strategi orang tua, parenting.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan dua kata yang memiliki makna berbeda, namun saling berkaitan, dimana pendidikan adalah bentuk kata kerja, sementara karakter adalah kata sifat, yang artinya bahwa pendidikan menjadi wadah yang akan menghasilkan karakter yang baik dan positif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan karakter adalah langkah atau proses pembelajaran untuk meningkatkan akhlak, budi pekerti, etika dan sifat kejiwaan, dengan tujuan untuk menanamkan atau membentuk karakter yang bermoral baik dan positif serta berakhlak karimah. Pendidikan karakter tidak hanya memberikan pembelajaran tentang akhlak, budi pekerti, etika tetapi juga tentang bagaimana memanusiakan manusia (Nasution, 2024).

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membuat keputusan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya sehingga membentuk perilaku dan sikap mereka. Pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan orang tua. Hadirnya orang tua untuk mengajar anak-anak mereka dapat meningkatkan kedisiplinan, kepercayaan diri, perkembangan kognitif, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, dan kemampuan akademik secara keseluruhan (Sri Astuti 2021).

Menurut Lickona (1991) yang dikutip oleh Rian Damariswara, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu bentuk usaha dan tindakan seseorang untuk memahami nilai-nilai etika secara sengaja. Lickona juga menekankan tiga komponen penting dalam pendidikan karakter, diantaranya 1) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral), 2) *Moral feeling* (perasaan tentang moral), dan yang ke 3) *Moral action* (perbuatan/tindakan moral). Tiga komponen ini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter, agar terciptanya generasi yang tidak hanya mampu mengetahui, tetapi juga memahami, merasakan dan mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan (Damariswara, 2021).

Pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Saat ini, Indonesia tengah menghadapi kondisi darurat terkait krisis karakter. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya integrasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan formal, sehingga banyak anak kesulitan memahami nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada anak, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki akhlak yang baik. Maka, penanaman pendidikan karakter sejak usia dini menjadi sangat penting agar anak dapat berkembang secara maksimal (Marlina Arestin Putri, 2025).

Pembentukan karakter pada anak sejak dini adalah strategi yang tepat, karena pada usia inilah perkembangan anak mengalami peningkatan yang signifikan. Di sisi lain, masa pertumbuhan dan perkembangan menjadi penentu sifat yang positif dan karakter yang baik pada diri seorang anak. Sehingga peran dan strategi orang tua dalam pembentukan pendidikan karakter, kepribadian dan kreativitas anak sangatlah krusial. Jika sejak dini anak tidak mendapatkan

pendidikan karakter yang positif dari orang tua maupun keluarganya, maka akan berdampak negatif pada anaknya, diantaranya: kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, kesusahan untuk menerima pelajaran pada bangku Sekolah Dasar (SD), krisis pada moral dan karakter pada anak (Imam, 2022).

Pendidikan karakter membantu anak prasekolah belajar nilai-nilai moral. Ini juga membantu memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Orang tua yang terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti mendongeng, bermain, bermusik, dan membuat seni, sebenarnya membangun scaffolding atau perancah perkembangan yang sangat dibutuhkan anak di usia dini. Dukungan ini lebih dari sekadar interaksi biasa; itu adalah proses pembimbingan yang membantu anak belajar nilai-nilai seperti empati, kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab secara langsung. Aktivitas-aktivitas ini memberi anak kesempatan untuk berkomunikasi, berekspresi, dan berkreasi sambil tetap merasa aman karena berada di bawah bimbingan orang tuanya (Chou 2014).

Tidak peduli bagaimana lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat membentuk karakter anak sejak kecil. Namun, salah satu dari tiga komponen yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak adalah keluarga. Orang tua yang menyadari betapa pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga, akan melihat anak-anak mereka sebagai orang yang cerdas, aktif, dan tertarik pada apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, orang tua harus terdorong untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil agar mereka dapat mengembangkan segala potensi yang tertanam dalam diri mereka (Adnan 2024).

Orang tua pada hakikatnya berperan sebagai pendidik, karena keluarga merupakan lingkungan utama bagi pertumbuhan anak sejak usia dini hingga dewasa, dan berperan penting dalam pembentukan karakter. Karena sebagian besar kehidupan anak dihabiskan di dalam keluarga, pendidikan berbasis keluarga sangat penting untuk pengembangan karakter. Anak-anak dalam keluarga tidak hanya memperoleh kebutuhan dasar seperti kasih sayang dan perlindungan, tetapi juga belajar nilai, norma, dan cara berperilaku yang membentuk kepribadian mereka. Dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak, anak dapat meniru, mengamati, dan memahami bagaimana berperilaku dan bersikap yang baik (Hasbi Sjamsir 2024).

Usaha untuk membentuk karakter anak yang positif sering kali terabaikan oleh orang tua, baik karena pola asuh yang kurang efektif, minimnya waktu berkualitas bersama anak, kurangnya konsistensi dalam memberikan pendidikan, maupun akibat pengaruh lingkungan luar dan teknologi yang semakin mudah diakses. Pendidikan karakter menjadi hal yang paling utama harus diperhatikan oleh orang tua, hal ini karena orang tua adalah yang bertanggungjawab atas masa depan anaknya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini, diantaranya: menerapkan polah asuh yang positif, memberikan teladan yang baik, menciptakan komunikasi yang terbuka, menerapkan kedisiplinan yang seimbang, dan mengurangi pengaruh negatif dari media maupun lingkungan sekitar. Dengan adanya solusi di atas, maka diharapkan agar anak dapat menciptakan generasi yang berpendidikan karakter dan moral yang baik (Novia, 2025).

Selain berbagai upaya yang perlu dilakukan orang tua untuk membentuk karakter anak sejak dini, penting untuk mengetahui bahwa proses internalisasi nilai moral dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan sekolah, serta keluarga. Apabila

anak memperoleh teladan dan pembiasaan yang konsisten dari ketiga lingkungan tersebut, pembentukan karakter akan berjalan lebih baik. Orang tua menjadi fondasi keluarga melalui pola asuh yang positif, keteladanan, komunikasi terbuka, dan disiplin yang seimbang. Di lingkungan sekolah, guru memperkuat nilai-nilai tersebut melalui kegiatan belajar, interaksi sosial, dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan karakter baik. Sementara itu, masyarakat berperan dalam menyediakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan moral anak melalui norma dan perilaku kolektif yang positif. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat inilah yang membuat proses pembentukan karakter menjadi lebih konsisten, lebih stabil, dan lebih mudah diserap oleh anak-anak. Ini memungkinkan nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil untuk menjadi bagian dari kepribadiannya (Jauhari 2025).

Pendidikan karakter anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hikmah, dengan judul "Pengembangan nilai-nilai keagamaan dan moral anak usia dini dalam Islam" dijelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai keagamaan dan moral pada anak perlu dilakukan sejak dini, terutama pada masa pra-tamyiz, yaitu saat anak belum mampu membedakan mana yang baik dan buruk secara mandiri. Nilai-nilai tersebut, seperti kejujuran, sopan santun, kasih sayang, dan kepatuhan terhadap ajaran agama, harus ditanamkan melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Hikmah 2023).

Selain itu, pola asuh dan kebiasaan yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari sangat memengaruhi penguatan karakter anak usia dini. Untuk menanamkan nilai moral dan spiritual sejak dini, anak-anak dapat belajar berdoa sebelum tidur, memberi salam saat masuk rumah, dan berperilaku sopan dan menghormati sesama melalui praktik keagamaan yang sederhana namun berulang. Contoh ini mengajarkan anak perilaku yang baik dan meningkatkan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Akibatnya, prinsip-prinsip yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Ayah dan ibu yang baik, praktik ibadah yang baik, dan kebiasaan religius di rumah semua dapat membantu pertumbuhan karakter anak. Anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip moral dan religius dari fondasi ini, tetapi mereka juga mengembangkan empati, sikap positif, dan kebiasaan baik yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya pada akhirnya (Siska Diah Syahfitri 2025).

Orang tua adalah teladan yang sangat berpengaruh dan nyata terhadap pembentukan karakter, watak, moral dan iman seorang anak. Orang tua merupakan pendidikan pertama juga guru pertama bagi anaknya. Selain itu orang tua juga berperan penting dalam menghidupkan dan memfasilitasi anaknya agar menjadi anak yang berkarakter baik dan positif di masa mendatang. Pendidikan nilai-nilai dan karakter pada anak sangatlah krusial untuk menciptakan generasi yang temperamen positif (Dwi Hayantina Sunarni, 2018).

Studi empiris menunjukkan bahwa perkembangan moral dan karakter anak usia dini sangat dipengaruhi oleh contoh yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, penelitian pengembangan moral anak usia dini melalui keteladanan orang tua menemukan bahwa praktik moral dan religius yang sering dilakukan di rumah, seperti doa bersama, saling menghormati, dan sopan santun, secara keseluruhan berkontribusi pada pembentukan moral anak (Ma'rufah 2024).

Selain itu, penelitian tentang peran orang tua dalam membentuk karakter religius dan jujur pada diri anak dalam lingkungan keluarga menemukan bahwa orang tua dapat menanamkan karakter religius dan jujur pada anak mereka dengan menunjukkan contoh, berbicara terbuka, menanamkan nilai, dan disiplin. Studi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan bukan hanya melalui nasihat lisan; itu memerlukan lingkungan rumah yang konsisten, yang melibatkan contoh dan tindakan nyata (Lidiawati 2023).

Pola asuh dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari sangat memengaruhi pembentukan karakter anak usia dini. Melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan secara teratur di rumah, orang tua berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai moral, emosional, dan spiritual. Studi Latifah (2020) menemukan bahwa pola asuh yang positif dan lingkungan keluarga yang positif sangat penting untuk perkembangan karakter anak (Latifah 2020).

Seorang penyair Arab yang dikenal sebagai tokoh gerakan modern mengatakan bahwa: "Suatu bangsa itu tergantung pada moral maupun akhlaknya. Jika bangsa tersebut tidak lagi memperhatikan moral ataupun akhlak seseorang, maka tunggulah kehancuran akan tiba. Nabi Muhammad SAW juga diberikan amanah dari Allah SWT. untuk memperbaiki moral dan akhlak ummat-Nya: *"Aku di utus ke dunia, tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (Luneto, 2014).

Adapun masalah yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi orang tua dalam pembentukan pendidikan karakter pada anak sejak dini, di tengah gempuran transformasi zaman, dan bagaimana membangun komunikasi terbuka, pola asuh yang baik, kedisiplinan dan teladan dari orang tua serta dampaknya dalam pembentukan pendidikan karakter pada anak usia dini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa yang diberikan orang tua dalam pembentukan pendidikan karakter pada anak sejak dini di tengah gempuran transformasi zaman. Selain itu mengetahui bagaimana strategi orang tua dalam membangun komunikasi terbuka dan pola asuh yang baik antara orang tua dan juga anak dalam memperkokoh internalisasi nilai-nilai karakter yang positif pada anak sejak dini, serta dampak dari komunikasi terbuka dan pola asuh yang baik antara orang tua dan anak dalam pembentukan pendidikan karakter yang positif sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh dengan mendengarkan perspektif partisipan. Creswell (2016) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan arti, pemahaman, dan penafsiran pengalaman sosial individu dalam lingkungan yang alami. Dengan penelitian kualitatif yang fleksibel, deskriptif, dan interaktif, peneliti dapat mengumpulkan informasi menyeluruh tentang cara orang tua membentuk pendidikan karakter anak usia dini (Creswell 2016).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus, untuk memahami kasus tertentu secara menyeluruh. Studi kasus memungkinkan peneliti mempelajari orang, peristiwa, atau fenomena dalam kehidupan nyata. Menurut Yin (2018), peneliti dapat mempelajari cara orang tua bertindak, pengalaman pengasuhan, dan cara anak internalisasi nilai karakter (Yin 2018).

Metode studi kasus adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian mahasiswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya kemudian metode ini dapat juga digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari satu topik yang dipecahkan. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi dinamika kasus secara menyeluruh, memahami persepsi dan pengalaman subjek penelitian, serta menginterpretasikan fenomena berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Leni Anggraeni, 2012).

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap satu orang tua yang memiliki anak berusia 3 tahun. Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu, diantaranya: memiliki anak berusia 2-7 tahun, orang tua yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan dalam membentuk karakter anak, bersedia menyampaikan informasi secara terbuka, dan memahami strategi yang mereka terapkan dalam membentuk karakter anak sejak dini. Peneliti mewawancarai satu orang tua dari latar belakang pendidikan dan sosial.

Sedangkan data sekunder, yaitu berupa literatur pendukung mengenai pendidikan karakter, dan referensi dari jurnal ilmiah atau buku-buku akademik yang relevan dengan tema pengasuhan dan karakter anak usia dini. Selain itu, demi menjaga etika penelitian, identitas informan disamarkan dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Peneliti juga meminta persetujuan kepada informan sebelum melakukan wawancara atau observasi terhadap informan, dan menjamin bahwa semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya.

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam metode ini melibatkan pembicaraan dengan pakar secara langsung dalam suatu wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan berupa catatan harian orang tua, foto aktivitas keluarga, jadwal kegiatan anak, serta panduan nilai keluarga jika tersedia. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang memberikan gambaran konkret mengenai praktik pendidikan karakter di rumah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yang berarti mengumpulkan dan memfokuskan data wawancara sesuai dengan subjek penelitian. Selanjutnya, penyajian data, yang berarti menyampaikan informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi atau tabel agar lebih mudah memahami hubungan antara temuan. Ketiga, penarikan kesimpulan, menafsirkan pola data untuk memahami bagaimana orang tua membentuk pendidikan karakter anak usia dini dan bagaimana hal itu berdampak (Miles 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

Setiap tema disusun berdasarkan analisis pernyataan informan dan ditafsirkan secara kualitatif untuk menggambarkan makna, pola, dan kecenderungan yang muncul dari praktik pengasuhan di lapangan. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang benar tentang apa yang dialami orang tua, apa yang mereka pikirkan, dan bagaimana mereka berkomunikasi terbuka, menerapkan pola asuh yang tepat, menanamkan disiplin, dan memberikan contoh dalam proses membangun karakter anak usia dini.

Hasil wawancara mendalam dianalisis dan ditemukan bahwa pendekatan orang tua untuk membangun karakter anak sejak usia dini dapat dibagi menjadi empat fokus utama: (1) strategi pengasuhan, (2) pendidikan karakter, (3) adaptasi terhadap era digital, dan (4) teladan dan kebiasaan menjadi fondasi karakter. Keempat fokus ini bekerja sama satu sama lain untuk membuat lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan karakter anak.

Metode Pengasuhan: Belajar Mandiri dan Teknologi sebagai Sumber Ilmu

Metode Pengasuhan yang digunakan oleh narasumber menunjukkan pendekatan yang fleksibel dan berbasis pengalaman, serta pengetahuan dari berbagai sumber. Orang tua diposisikan sebagai pembelajar sepanjang hayat dalam situasi ini, terlebih ketika menghadapi kesulitan mendidik anak pertama mereka. Hal ini tergambar dari pernyataan narasumber: “Karena pada dasarnya, ya jadi orang tua itu kan belajar ya, dan karena aku juga bukan di jurusan yang mungkin spesifik mempelajari itu... jadi ya lebih ke otodidat ya kalau aku ya. Anak pertama pula gitu kan...” (AR).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak memiliki latar belakang akademik di bidang pendidikan atau psikologi anak, narasumber tetap memiliki komitmen untuk memahami dunia pengasuhan anak dengan cara mencari tahu secara mandiri. Ia aktif memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu belajar. “Kalau misalnya dirasa bingung ya aku harus gimana ngajarin anak... aku belajar nyari-nyari artikel di Google atau dari akun-akun terpercaya di internet...” (AR).

Fenomena ini menunjukkan adanya praktik parental self-learning, yaitu orang tua yang belajar dari berbagai referensi daring, termasuk artikel kesehatan, parenting, hingga akun media sosial edukatif. Hal ini memperlihatkan adaptasi aktif terhadap era informasi dan keterbukaan terhadap sumber belajar non-formal.

Pendidikan Karakter: Tanggung Jawab, Etika, dan Nilai Keluarga Pendidikan

Karakter menjadi fokus utama dalam pengasuhan yang diterapkan narasumber. Sejak kecil, nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, dan penerimaan konsekuensi ditanamkan. Pengalaman dan komunikasi sehari-hari membentuk karakter. Contohnya terlihat dalam pernyataan berikut: “Aku ngajarin untuk selalu berterima kasih, minta tolong,” (AR).

Kebiasaan-kebiasaan kecil seperti ini merupakan dasar dari pembentukan etika sosial yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, narasumber juga menghindari kebiasaan menyalahkan pihak lain saat anak mengalami pengalaman negatif, seperti saat anak jatuh atau sakit. “Ternyata kita tu tidak boleh mencari kambing hitam, oh gara-gara lantai ya, lantainya pukul-pukul... itu sama aja mengkambinghitamkan seseorang,” (AR). Kutipan ini menekankan pentingnya mengajarkan anak untuk menghadapi realitas secara objektif dan bertanggung jawab, alih-alih menyalahkan hal di luar dirinya. Pendekatan seperti ini sangat selaras dengan upaya pembentukan karakter yang tangguh, jujur, dan berintegritas. Narasumber menyadari bahwa keluarga, khususnya orang tua, merupakan aktor

utama dalam pendidikan karakter anak sebelum anak mengenal dunia luar seperti sekolah dan masyarakat.

Adaptasi Era Digital: Batasan Media dan Kendali Teknologi

Salah satu tantangan utama dalam pengasuhan saat ini adalah pengaruh teknologi dan media digital terhadap anak. Narasumber dengan tegas menyampaikan sikapnya dalam membatasi paparan media sejak anak berusia sangat dini. "Aku tidak membiasakan anak untuk nonton apapun di hp... karena juga sempat baca-baca kalau anak di bawah dua tahun itu benar-benar nggak boleh screen time," (AR). Kebijakan ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap literatur ilmiah dan kesehatan yang menyarankan batasan screen time bagi balita. Dalam praktiknya, narasumber hanya memperbolehkan penggunaan media untuk keperluan komunikasi emosional, seperti video call dengan ayah anak yang tinggal berjauhan. "Karena kita jauh sama ayahnya, jadi kita seringnya video call aja, gitu," (AR).

Namun, narasumber juga menyadari bahwa di masa depan anak tetap akan menggunakan teknologi. Maka dari itu, pendekatannya bukan sepenuhnya melarang, tetapi memperkenalkan teknologi secara selektif dan tidak permisif. "Kalau diizinkan tentu diizinkan... cuman aku nggak mau yang membebaskan dia gitu... aku pengen dia nanti tuh tau HP tapi ya biasa aja" (AR).

Pernyataan ini menunjukkan bentuk pengasuhan yang adaptif dan progresif, di mana orang tua bertindak sebagai filter yang bertanggung jawab terhadap akses anak pada teknologi, sembari mempersiapkan anak agar tidak kecanduan atau ketergantungan sejak dini.

Teladan dan kebiasaan menjadi fondasi karakter sejak dini

Strategi utama yang diterapkan informan dalam membentuk karakter anak, salah satu diantaranya ialah menerapkan teladan yang konsisten. Informan menyampaikan bahwa anak usia dini merupakan peniru yang begitu baik, sehingga nilai-nilai yang diterapkan merupakan hasil dari penanaman perilaku yang dilakukan orang tua. "Anak itu suka banget meniru apa yang dia liat dari orang terdekatnya, terutama orang tua, jadi ya saya juga harus lebih banyak memberi contoh yang baik. Saya pengen anak saya disiplin, ya saya harus terlebih dahulu memberikan sikap disiplin saya, supaya anak juga melakukan hal yang sama seperti kita sebagai orang tua," (AR).

Informan menanamkan nilai-nilai pada anak melalui kebiasaan sehari-hari, seperti mengatur waktu, menjaga kebersihan, dan mengatur penggunaan gadget. Dengan demikian, ketiga fokus pembahasan ini menggambarkan bahwa strategi orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini merupakan hasil dari proses sadar dan aktif, yang melibatkan refleksi diri, penanaman nilai, serta penyesuaian terhadap konteks zaman. Ini membuktikan bahwa pendidikan karakter bukanlah sekadar ajaran verbal, melainkan bagian dari keseluruhan proses hidup bersama anak dengan nilai, disiplin, dan kasih sayang.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengasuhan informan berkorelasi satu sama lain dan membentuk proses pendidikan karakter yang integral. Orang tua mengelola emosinya saat melihat perilaku anak mereka, memberikan konsekuensi yang proporsional, dan menegakkan aturan secara teratur adalah contoh proses ini. Menurut narasumber, komunikasi terbuka sejak anak mulai berbicara adalah penting karena melalui komunikasi ini orang tua dapat memahami kebutuhan emosional anak dan mengubah gaya pengasuhan mereka. Terbentuknya

rasa aman pada anak dibantu oleh pola komunikasi yang hangat dan responsif. Rasa aman ini kemudian mendorong perilaku positif seperti keberanian untuk mengungkapkan perasaan, kemampuan untuk meminta maaf, dan kesiapan untuk menerima nasihat. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa, daripada mendapat bimbingan verbal atau instruksi langsung, pendidikan karakter anak usia dini dibentuk melalui interaksi sehari-hari yang penuh makna.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keadaan sosial dan budaya keluarga sangat memengaruhi pilihan orang tua, terutama dalam keluarga di mana ayah tinggal jauh. Situasi ini mengharuskan informan untuk melakukan dua tugas: bertindak sebagai figur emosional dan mengawasi perilaku anak. Akibatnya, pendekatan pengasuhan yang digunakan menjadi lebih reflektif dan intensif. Ketika teknologi digunakan untuk berkomunikasi secara jarak jauh, pola interaksi orang tua ke anak berubah. Dengan menggunakan teknologi secara fungsional, bukan untuk hiburan, tetapi untuk mempertahankan hubungan emosional anak dengan ayah, informan mengatasi keadaan ini. Metode ini menunjukkan bahwa pengaruh digitalisasi dapat dikendalikan dengan menggunakan strategi pengasuhan yang sadar dan terarah. Ini akan membuat teknologi tidak menjadi gangguan yang merusak interaksi, tetapi justru membantu kebutuhan emosional keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang adaptif, penerapan prinsip sehari-hari, pengaturan penggunaan teknologi, dan contoh langsung dari orang tua adalah semua faktor yang membentuk pendidikan karakter anak usia dini. Keempat komponen ini bekerja sama dan saling mendukung untuk membuat lingkungan pengasuhan yang baik untuk membangun karakter anak. Hasil ini menambah literatur tentang peran orang tua sebagai pendidik utama dalam perubahan zaman dan menegaskan bahwa hambatan kontemporer tidak serta-merta melemahkan proses pendidikan karakter selama orang tua dapat menerapkan pendekatan yang sadar, responsif, dan berfokus pada perkembangan anak mereka.

Asmawati (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam pengasuhan berbasis digital akan cenderung lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Orang tua yang memiliki literasi digital mampu memilih konten yang tepat, memahami risiko media digital, serta menentukan batasan yang sehat terhadap anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana narasumber secara sadar membatasi penggunaan gadget pada anak di bawah usia dua tahun dan hanya mengizinkannya dalam konteks komunikasi emosional (seperti video call). Asmawati menekankan bahwa *digital parenting* bukan hanya soal membatasi, tetapi juga soal kemampuan memilah informasi yang mendidik dan sesuai usia (Asmawati, 2023).

Penelitian ini menemukan bahwa kebiasaan kecil seperti mengucapkan terima kasih, tidak menyalahkan orang lain, dan mengajarkan konsekuensi dari tindakan merupakan cara utama penanaman nilai moral. Hal ini sesuai dengan konsep *character education through routines*, yang menurut Christian Winterbottom & Sarah Schmidt (2022), merupakan pendekatan efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini, karena nilai moral lebih mudah dipahami melalui pembiasaan dan pengulangan dibandingkan instruksi verbal semata. Penelitian ini menyoroti bahwa pengembangan karakter pada anak usia dini paling efektif melalui kebiasaan rutinitas harian, bukan hanya melalui instruksi verbal. Penulis menekankan strategi seperti *induction* (menjelaskan konsekuensi tindakan) dan *modeling* (keteladanan) yang

sangat relevan dengan kebiasaan "ucap terima kasih", "tidak menyalahkan orang lain", dan "mengajarkan konsekuensi". (Christian Winterbottom, 2022).

Keterlibatan Orang Tua dalam Literasi Anak Usia Dini sebagai Bentuk Pengasuhan Progresif Fatonah (2020) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan literasi sejak dini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan pola pikir anak. Pengasuhan tidak hanya berlangsung secara fisik, tetapi juga dalam bentuk pendampingan kognitif dan afektif. Dalam konteks penelitian ini, narasumber menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam proses pendidikan anak meskipun tidak berasal dari latar belakang pendidikan anak usia dini. Ia melakukan proses belajar mandiri dengan mencari informasi dari internet dan menerapkannya dalam pengasuhan sehari-hari. Strategi ini disebut sebagai bentuk parental agency, yakni kemampuan orang tua bertindak mandiri dalam mendidik anak (Fatonah, 2020).

Indasari dkk. (2023) menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan institusi pendidikan dalam mengenalkan literasi digital sejak dini. Dalam praktiknya, literasi digital bukan hanya soal penggunaan teknologi, tetapi lebih luas, yaitu mengenai *etika bermedia*, tanggung jawab, dan disiplin digital. Penelitian ini menguatkan bahwa narasumber tidak serta-merta memperkenalkan anak pada teknologi tanpa filter. Sebaliknya, ia menyusun strategi yang selektif dan adaptif agar anak tidak tergantung pada media digital. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak di era digital memerlukan sinergi antara keteladanan, batasan, dan literasi digital (Dheasari, 2024).

Supriyadi & Juwita (2023) dalam studi mereka menemukan bahwa gaya pengasuhan yang menggabungkan nilai-nilai karakter dan literasi digital akan mendukung berkembangnya kreativitas anak. Pengasuhan berbasis nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian, mampu menjadi fondasi kuat dalam proses pertumbuhan mental anak. Dalam penelitian ini, narasumber menekankan pentingnya memberi contoh nyata dalam disiplin dan tanggung jawab. Ia menyampaikan bahwa jika ingin anak disiplin, maka orang tua harus menunjukkan sikap disiplin terlebih dahulu. Ini sejalan dengan konsep keteladanan sebagai bentuk pembelajaran utama dalam pendidikan karakter (Juwita, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap seorang ibu muda, dapat disimpulkan bahwa strategi orang tua dalam membentuk pendidikan karakter anak sejak dini dilakukan melalui pendekatan yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai moral. Strategi ini mencakup upaya pembelajaran mandiri melalui akses terhadap informasi digital yang kredibel, seperti artikel daring dan akun edukatif, serta diskusi informal dengan orang-orang berpengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pembelajar aktif dalam proses pengasuhan. Selain itu, penanaman nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, dan etika sosial dilakukan secara konsisten melalui kegiatan sehari-hari, misalnya membiasakan anak mengucapkan "terima kasih" dan "minta tolong", serta menghindari kebiasaan menyalahkan pihak lain ketika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan. Kesadaran orang tua akan peran mereka sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter juga sangat tampak, di mana keluarga dipahami sebagai lingkungan awal dan utama yang menentukan arah perkembangan sikap dan nilai anak. Dengan demikian, strategi

orang tua dalam membentuk pendidikan karakter anak sejak dini merupakan proses yang menyeluruh dan kontekstual, yang mengedepankan nilai, pemanfaatan pengetahuan, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan prinsip moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Siti Misra Susanti, Wa Ode Dasriana, Sri Rahmatia, Dan Viola. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024: 644-645.
- Asmawati, L., & Asmawati. "Parenting Digital Media Promotes Digital Literacy Culture Early Childhood Aged 4-5." *Proceedings Of The 6th International Conference On Learning Innovation And Quality Education (ICLIQE 2022)*. Dordrecht, Belanda: Atlantis Press, 2023. 56–67.
- Chou, Mei-Ju, Yang, Chen-Hsin, Huang, Pin-Chen. "The Beauty Of Character Education On Preschool Children's Parent-Child Relationship." *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 2014: 528-529.
- Christian Winterbottom, Sarah Schmidt. "Embedding Character Education Into A nearly Childhood Classroom Through Service-Learning." *Journal Of Childhood, Education & Society, Volume 3*, 2022: 72–85.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Damariswara, Rian. "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas." *Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 2021: 34.
- Dheasari, Indriana Warih Windasari And Agustiarini Eka. "The Role Of Parents And Educators In Early Childhood's Digital Literacy." *Electronic Journal Of Education, Social Economic And Technology, Vol. 5, No. 2*, 2024: 112–117 .
- Dwi Hayantina Sunarni, 2Tita Rosita. "The Parent Role In Early Childhood Character Building (Descriptive Study At Sps Dahlia Desa Sundawenang Kecamatan Parungkuda Kab. Sukabumi)." *Jurnal Empowerment, Volume 7 Nomor 2*, 2018: 319-321.
- Fatonah, Nurul. "Parental Involvement In Early Childhood Literacy Development." *Advances In Social Science, Education And Humanities Research, Volume 454*, 2020: 193–198.
- Hasbi Sjamsir, Fachrul Rozie, Safnah Ayu Dewi, Dan Heppy Liana. "Parental Role: Internalization Of The Development Of Independent, Disciplined, And Responsible Character Values For Children Aged 5-6 Years." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 2024: 19-20.
- Hikmah, Nurul. "Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Dan Moral Anak Usia Dini Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2023: 886-887.
- Imam. *Kurangnya Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak*. Juni 2022. <https://Psikologi.Uma.Ac.Id/Kurangnya-Peran-Orang-Tua-Terhadap-Pendidikan-Anak/>.

-
- Ismail Suardi Wekke, Dkk. "Metode Penelitian Sosial." Dalam *Metode Penelitian Sosial*, Oleh Dkk Ismail Suardi Wekke, 33-37. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku (Group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri), 2019.
- Jauhari, Angelita Mustika. "Peran Orang Tua, Guru, Dan Masyarakat Dalam Mengatasi Krisis Moral Anak Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Al-Mubtadi*, 2025: 276-277.
- Juwita, Supriyadi Supriyadi & Ardit Dewi. "The Effect Of Parenting Patterns And Digital Literacy On The Development Of Early Children's Creativity." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 2023: 1283–1290, Doi: 10.37905/Aksara.9.2.1283-1290.2023.
- Latifah, Atik. "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 2020: 102-105.
- Leni Anggraeni, S.Pd., M.Pd. "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional." *Media Komunikasi FIS Vol. 11*, 2012: 187.
- Lidiawati, C., & Purnama, M. "Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Jujur Pada Diri Anak Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2023: 148-150.
- Listiyono, Hersatoto. "Merancang Dan Membuat Sistem Pakar." *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Volume XIII, No.2*, 2008: 116.
- Luneto, Ayuba Pantu & Buhari. "Pendidikan Karakter Dan Bahasa." *Al Ulum*, 2014: 154.
- Ma'rufah, D., & Hidayati, R. "Pengembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Orang Tua." *Jurnal Pendidikan Anak*, 2024: 231-233.
- Marlina Arestin Putri, Swantyka Ilham Prahesti. "Mengintegrasikan Buku 9 Pilar Untuk Pendidikan Karakter Di TK Anak Cerdas Ungaran: Sebuah Studi Implementasi." *Urnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2025: 11.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2014.
- Nasution, Khalilah. "Endidikan Karakter Islam Dalam Dunia Pendidikan Indonesia." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, Volume. 2*, 2024: 46-49.
- Novia. *UMSIDA*. Jum'at Februari 2025. <https://fikes.umsida.ac.id/Peran-Orang-Tua-Membentuk-Karakter-Anak/>.
- Siska Diah Syahfitri, Khadijah, Dan Fibri Rakhmawati. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di TK ABA ." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2025: 1882-1883.
- Solihah, Ai Maryati. *ANTARA Kantor Berita Indonesia*. Selasa November 2024. <https://www.antaraneews.com/Berita/4477981/Kpai-Sebut-Peran-Keluarga-Tak-Optimal-Sebabkan-Krisis-Karakter-Anak>.
- Sri Astuti, Puri Pramudiani, Khusniyati Masykuroh, Dan Syafika Ulfah. "SINERGITAS GURU DAN ORANGTUA DALAM INTEGRASINILAI

KARAKTER PADA PEMBELAJARAN DARINGDI MASA PANDEMI COVID-19." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2021: 118-119.

Yin, R. K. *Case Study Research And Applications: Design And Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Zhou, Q., & Wang, M. "Parental Reflection And Adaptation In Modern Child-Rearing." *Journal Of Child And Family Studies*, 2021: 456–470.